Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026,pp. 643-655
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Analisis AI ChatGPT Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Dessy Syofiyanti [a,1], Fauzan Nafis Firdaus [b,2]*, Rahni Julita [c,3], Rahma Yani Fitri [d,4]

[a,c,d] STAI Madinatun Najah Rengat;
*[b] Universitas Pamulang;
[1]dessysyofiyanti@gmail.com; [2]dosen03287@unpam.ac.id ; [3,4]rahniryn@gmail.com ;
*Correspondent Author; dosen03287@unpam.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received:11-02-2026
Revised:22-03-2026
Accepted:13-04-2026

Keywords
Artificial Intelligence (AI),
ChatGPT,
Keterampilan Berpikir Kritis.

ABSTRACT

Penggunaan Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, semakin banyak dimanfaatkan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik. Kemudahan dalam memperoleh informasi, memahami materi, serta menyelesaikan tugas secara cepat menjadikan ChatGPT sebagai salah satu alat bantu pembelajaran yang praktis dan efisien. Namun, penggunaan AI secara berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang telah diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ChatGPT serta implikasinya terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa STAI Madinatun Najah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dan dua dosen sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap reduksi data, pengodean, pengelompokan kategori, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam mencari referensi, memahami materi perkuliahan, menyusun tugas, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Mahasiswa semester akhir cenderung memanfaatkan ChatGPT untuk kebutuhan akademik yang lebih kompleks, sedangkan mahasiswa semester awal lebih banyak menggunakannya untuk memperoleh jawaban secara cepat dan praktis. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih cenderung menggunakan jawaban yang dihasilkan AI secara langsung tanpa melakukan verifikasi ulang terhadap kebenaran informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan analisis, minat membaca, kemandirian belajar, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran perlu dilakukan secara bijaksana dengan didukung literasi digital, kemampuan analisis, verifikasi informasi, serta pembelajaran mandiri agar keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang secara optimal di tengah kemajuan teknologi AI.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ranah pendidikan tinggi. Kehadiran model bahasa generatif seperti ChatGPT memungkinkan mahasiswa menyusun teks akademik yang sistematis, jelas, dan terstruktur dalam waktu yang singkat. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dalam praktik pembelajaran, yang sebelumnya hanya berfokus pada pencarian informasi, kini bergeser menuju interaksi langsung dengan sistem yang mampu menyusun dan mengembangkan argumen secara otomatis (Dwivedi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, AI tidak hanya lagi sebagai alat bantu secara teknis, melainkan berpotensi berperan sebagai sarana epistemik yang turut memengaruhi cara berpikir mahasiswa dalam membangun dan memahami pengetahuan (Zhai, 2022).

Beberapa semester terakhir, perguruan tinggi mulai menghadapi perubahan nyata dalam pola pembelajaran dan penilaian akademik, seiring dengan meningkatnya penggunaan Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, di kalangan mahasiswa. Sejumlah dosen mencermati adanya kecenderungan jawaban yang tersusun rapi, sistematis, dan menggunakan bahasa akademik yang baik, tetapi kurang memperlihatkan kedalaman analisis serta sentuhan pemikiran personal. Kondisi ini selaras dengan temuan (Cotton et al., 2024) yang menyatakan bahwa model bahasa generatif mampu menghasilkan tulisan yang terlihat ilmiah, tetapi berpotensi mengurangi keaslian proses berpikir mahasiswa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh (Lund & Wang, 2023) yang menyoroti bahwa teknologi berbasis GPT telah banyak dimanfaatkan mahasiswa, bukan hanya untuk memperbaiki tata bahasa, tetapi juga dalam menyusun ide dan kerangka tulisan.

Meskipun demikian, penerapan AI dalam pembelajaran memberikan potensi yang cukup besar untuk mendukung proses belajar. Teknologi generatif mampu membantu mahasiswa memahami materi yang bersifat kompleks secara lebih cepat, sekaligus membimbing mereka dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah secara lebih terarah (Putra & Ciptaningrum, 2024). Dalam hal ini, ChatGPT dapat diposisikan sebagai cognitive scaffold, yaitu sarana pendukung awal yang membantu mahasiswa dalam merancang dan mengembangkan ide sebelum melakukan pendalaman secara mandiri. Apabila dimanfaatkan secara bijak dan terkontrol, penggunaan AI juga dapat memperluas akses berbagai sumber belajar, mempercepat proses pencarian informasi, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik (Dwivedi et al., 2023).

Namun, kemudahan penggunaan AI tersebut juga menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Berpikir kritis meliputi kemampuan dalam menganalisis asumsi, menilai bukti secara objektif dan akurat, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menyusun kesimpulan secara logis dan reflektif (P. a. Facione, 2023). Sejalan dengan Robert H. (Ennis, 2015), menjelaskan bahwa individu yang berpikir kritis memiliki karakteristik seperti yang mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang, bersikap terbuka terhadap bukti baru, serta tidak mudah menerima informasi tanpa melalui proses verifikasi. Mereka juga cenderung mengajukan pertanyaan yang mendalam, mampu mengidentifikasi asumsi tersembunyi, dan menggunakan alasan

yang rasional dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif semata, tetapi juga melibatkan sikap reflektif, kehati-hatian dalam menilai informasi, serta kesadaran untuk terus mengevaluasi proses berpikir yang dilakukan. Ketika sistem AI generatif telah menyediakan argumen yang tersusun rapi dan siap digunakan, muncul risiko terjadinya *cognitive offloading*, yaitu kondisi ketika sebagian proses berpikir individu dialihkan kepada teknologi (Rudolph et al., 2023). Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dapat membuat mahasiswa kehilangan kesempatan dalam melakukan proses analisis mendalam dan refleksi mandiri, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal.

Perspektif pedagogis menegaskan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik yang baik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran reflektif dan tanggung jawab intelektual (Syofiyanti, 2025). Artinya, belajar tidak hanya sekadar tentang menghasilkan jawaban yang benar atau tulisan yang sistematis, melainkan tentang proses berpikir yang ada di dalam diri mahasiswa, seperti ketika mereka mengalami kebingungan terhadap suatu konsep yang belum jelas, mempertanyakan asumsi yang sudah ada, membandingkan berbagai sudut pandang, lalu menyusun argumen berdasarkan hasil pemahaman sendiri. Melalui tahapan inilah kemampuan analisis dan berpikir kritis terbentuk secara bertahap. Namun, jika AI selalu digunakan untuk mencari ide, menyusun kerangka, atau merumuskan argumen dasar, maka mahasiswa dapat kehilangan kesempatan untuk mengalami proses pendalaman pemikiran tersebut. Akibatnya, meskipun hasil tugas terlihat runtut dan akademis, mahasiswa tidak benar-benar mengalami proses analisis dan refleksi secara mandiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT tidak seragam (Pratiwi et al., 2025)). Sebagian mahasiswa memanfaatkannya sebagai alat bantu untuk memahami materi, menyusun kerangka tulisan, atau mencari referensi, kemudian tetap mengembangkan hasilnya melalui pemikiran sendiri. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai pendukung proses belajar. Namun, terdapat pula mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara pasif. Mereka menerima hasil yang diberikan tanpa melakukan pemeriksaan ulang, penilaian kritis, atau penyesuaian dengan konteks akademik (Tarmizi et al., 2023). Sayangnya, pola penggunaan seperti ini dapat mengurangi keterlibatan berpikir dan berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis jika dilakukan secara terus-menerus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis tidak terjadi secara otomatis. Pengaruhnya bergantung pada regulasi diri, literasi digital, dan kesadaran akademik mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi (David et al., 2023). Dengan demikian, AI hanya berfungsi sebagai sarana pendukung. Dampak penggunaannya bergantung pada sikap dan cara mahasiswa dalam memanfaatkannya. Meskipun penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pendidikan terus berkembang, sebagian besar masih berfokus pada analisis statistik, seperti pengukuran hasil belajar. Pendekatan tersebut belum mengungkap secara mendalam bagaimana mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas, bagaimana mereka menilai informasi yang dihasilkan, serta bagaimana penggunaan tersebut memengaruhi perkembangan berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT pada kegiatan akademik serta implikasinya terhadap keterampilan berpikir kritis. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan pengalaman dan proses berpikir mahasiswa sebagai fokus utama analisis.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT pada aktivitas akademik serta implikasinya terhadap keterampilan berpikir kritis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu, termasuk bagaimana mahasiswa merefleksikan interaksi mereka dengan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran (Creswell & David Creswell, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali esensi pengalaman partisipan terkait penggunaan teknologi tersebut dalam konteks akademik.

Subjek penelitian adalah mahasiswa STAI Madinatun Najah yang pernah menggunakan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, serta dosen yang mengetahui atau mendampingi selama proses pembelajaran mahasiswa dalam penggunaan AI. Keterlibatan dosen sebagai subjek pendukung bertujuan untuk memperoleh sudut pandang mengenai penggunaan ChatGPT terhadap aktivitas akademik mahasiswa, khususnya pada aspek keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan etika akademik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Kriteria informan mahasiswa meliputi mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik dan bersedia terlibat dalam penelitian. Sementara itu, kriteria informan dosen meliputi dosen yang pernah memberikan tugas kepada mahasiswa, yang memahami penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran serta bersedia memberikan informasi terkait penggunaan ChatGPT dilingkungan perkuliahan atau pendidikan. Jumlah partisipan berkisar antara lima orang mahasiswa dan dua dosen sebagai informan pendukung, dengan penentuan jumlah akhir didasarkan pada prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik (Arikunto, 2018). Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi yang relevan sebagai data pendukung, seperti contoh tugas atau catatan penggunaan ChatGPT apabila tersedia. Seluruh hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara lengkap sebagai dasar dalam proses analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang mencakup beberapa tahap, yaitu reduksi data, proses pengodean (coding), pengelompokan kategori, pengembangan tema, serta penafsiran makna dari data yang telah diperoleh. Melalui proses ini, peneliti berupaya mengidentifikasi pola penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa serta memahami implikasinya terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan akademik (Sugiyono, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan member checking guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan komprehensif. sedangkan member checking dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti guna memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka sampaikan (Creswell & David Creswell, 2018). Seluruh tahapan penelitian juga dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan partisipan secara sukarela (informed consent) serta menjaga kerahasiaan identitas informan selama proses penelitian berlangsung.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Pedoman	Informan
1.	Penggunaan AI ChatGPT dalam kegiatan akademik	• Pemahaman mahasiswa tentang penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik • Tujuan penggunaan ChatGPT dalam proses belajar dan penyelesaian tugas • Kesadaran mahasiswa terhadap fungsi ChatGPT sebagai alat bantu belajar	Mahasiswa
2.	Cara mahasiswa memanfaatkan ChatGPT	• Cara penggunaan ChatGPT dalam mengerjakan tugas • Kemampuan mahasiswa dalam mengolah kembali jawaban dari ChatGPT • Kemampuan mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi dari ChatGPT	
3.	Dampak penggunaan ChatGPT dalam proses belajar	• Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap pemanfaatan materi • Manfaat yang dirasakan mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT • Dampak positif dan negatif penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran	
4.	Implikasi terhadap keterampilan berpikir kritis	• Pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan analisis mahasiswa • Kemampuan mahasiswa dalam berpikir mandiri setelah menggunakan ChatGPT • Kemampuan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari ChatGPT	
5.	Pandangan mahasiswa & Dosen terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran terkait berpikir kritis	• Sikap mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran • Reflektif mahasiswa terhadap dalam ChatGPT pada kemampuan berpikir kritis • Kesadaran mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT secara bijak	

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima mahasiswa STAI Madinatun Najah yang terdiri atas mahasiswa semester 2 dan semester 6 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dua informan pendukung yaitu dosen, diperoleh data bahwa seluruh informan telah mengenal dan menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Sebagian besar informan mulai mengenal ChatGPT sejak awal masa perkuliahan, sedangkan beberapa informan lainnya telah menggunakan teknologi tersebut sejak masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan mengetahui keberadaan ChatGPT melalui berbagai media dan lingkungan sosial, seperti TikTok, Google, teman sebaya, hingga relasi di Telegram.

Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa menunjukkan variasi sesuai kebutuhan akademik masing-masing. Mahasiswa semester 2 cenderung memanfaatkan ChatGPT untuk

memahami materi dasar, menjawab tugas sederhana, mencari definisi, serta memperoleh informasi secara cepat. Sementara itu, mahasiswa semester 6 menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik yang lebih kompleks, seperti mencari jurnal dan referensi ilmiah, membantu penyusunan makalah, membuat perangkat pembelajaran, menyusun presentasi, hingga membantu memahami dan menganalisis materi perkuliahan secara lebih mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cukup aktif memanfaatkan ChatGPT dalam proses belajar sehari-hari. Penggunaan tersebut tidak hanya dilakukan ketika mengerjakan tugas perkuliahan, tetapi juga saat mencari penjelasan tambahan terhadap materi yang dianggap sulit dipahami melalui buku maupun penjelasan dosen. Sebagian mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai referensi awal sebelum mencari sumber lain yang lebih akademik. Namun, ditemukan pula beberapa mahasiswa yang langsung menggunakan jawaban dari ChatGPT tanpa melakukan pengecekan ulang terhadap validitas informasi yang diperoleh.

Tabel 2. Hasil Wawancara Mahasiswa

No	Informan	Semester	Hasil Wawancara
1.	Mahasiswa A	6	Informan mengaku ChatGPT sebagai teknologi AI yang dapat membantu kegiatan akademik seperti mencari jurnal, membuat bahan presentasi, dan membantu penyusunan tugas perkuliahan. Informan menggunakan ChatGPT untuk memahami materi yang sulit dipahami dan mempercepat penyelesaian tugas. Meskipun demikian, informan tetap membaca ulang serta melakukan verifikasi terhadap jawaban melalui buku atau sumber lain. Menurut informan, penggunaan ChatGPT membantu meningkatkan efisiensi belajar, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan analisis mendalam.
2.	Mahasiswa B	6	Informan memandang ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran dan referensi akademik. Informan menggunakan ChatGPT untuk mencari jurnal, membantu menjawab tugas, dan melengkapi perangkat pembelajaran. Informan masih melakukan pengecekan ulang melalui Google Scholar atau sumber lain. Informan menilai ChatGPT sangat membantu mempercepat pengerjaan tugas, tetapi dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri jika digunakan secara terus-menerus tanpa analisis ulang.
3.	Mahasiswa C	6	Informan memahami ChatGPT sebagai media bantu belajar untuk mempermudah memahami materi dan kebutuhan akademik. Informan memanfaatkan ChatGPT untuk membantu membuat materi pembelajaran, menjawab tugas dan memperoleh penjelasan tambahan terkait materi tertentu. Informan biasanya membaca ulang jawaban dan menyesuaikannya dengan bahasa sendiri agar lebih mudah dipahami, Namun, informan mengaku tidak selalu melakukan pengecekan ulang terhadap sumber jawaban yang diberikan ChatGPT karena lebih mengutamakan kemudahan dan kecepatan

			memperoleh informasi.
4.	Mahasiswa D	6	Informan menilai ChatGPT hanya sebagai alat bantu tambahan, bukan sebagai sumber utama dalam belajar. Informan menggunakan ChatGPT untuk memperluas referensi dan membantu memahami materi yang sulit dipahami melalui buku atau penjelasan biasa. Informan selalu melakukan analisis ulang serta membandingkan jawaban ChatGPT dengan buku atau sumber terpercaya lainnya. Menurut informan, kemampuan berpikir kritis tetap harus digunakan meskipun ada bantuan AI.
5.	Mahasiswa E	2	Informan memahami ChatGPT sebagai alat bantu praktis yang mempermudah penyelesaian tugas akademik dengan cepat. Informan menggunakan ChatGPT untuk membuat latar belakang, kesimpulan, menjawab soal, serta mencari referensi tugas. Informan mengaku sering menggunakan jawaban ChatGPT secara langsung tanpa melakukan banyak pengecekan ulang, terutama ketika tugas bersifat mendesak. Informan menyadari bahwa penggunaan AI yang terlalu sering dapat menyebabkan kemampuan analisis dan pemahaman pribadi menjadi kurang berkembang.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam kegiatan akademik, seperti memahami materi, mencari referensi, menyusun tugas, membuat presentasi, dan menjawab soal. Perbedaannya terlihat pada cara penggunaan dan tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap AI. Mahasiswa semester 6 cenderung menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik yang lebih kompleks, seperti mencari jurnal, membantu penyusunan perangkat pembelajaran, serta memahami materi perkuliahan secara lebih mendalam. Sementara itu, mahasiswa semester 2 lebih memanfaatkan ChatGPT untuk mempercepat penyelesaian tugas dan memperoleh jawaban secara praktis.

Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan ulang terhadap jawaban AI menunjukkan adanya perbedaan pada setiap informan. Mahasiswa A, B, dan D masih melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh melalui buku, jurnal, maupun sumber terpercaya lainnya sebelum digunakan dalam tugas akademik. Mahasiswa D menjadi informan yang paling menekankan pentingnya validasi informasi karena menurutnya jawaban yang diberikan AI belum tentu sepenuhnya benar dan tetap perlu dibandingkan dengan sumber lain yang lebih akurat. Mahasiswa A dan B juga menyadari bahwa penggunaan ChatGPT perlu disertai dengan proses analisis agar informasi yang digunakan tetap sesuai dengan kebutuhan akademik.

Sementara itu, Mahasiswa C dan E mengaku tidak selalu melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diberikan ChatGPT. Kedua informan ini lebih mengutamakan kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi, terutama ketika tugas perkuliahan bersifat mendesak. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi kemampuan analisis mahasiswa apabila digunakan tanpa evaluasi dan pemeriksaan ulang terhadap informasi yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Wawancara Dosen

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Dosen A	Dosen A memandang ChatGPT sebagai perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang sangat membantu proses pembelajaran dan kegiatan akademik di perguruan tinggi. ChatGPT dinilai dapat membantu mahasiswa maupun dosen dalam menyusun makalah, karya ilmiah, presentasi, serta pekerjaan administrasi sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan efisien. Meskipun demikian, Dosen A menegaskan bahwa ChatGPT hanya berfungsi sebagai alat bantu dan tidak dapat menggantikan posisi manusia dalam berpikir, memahami materi, dan menganalisis suatu persoalan. Informasi yang diberikan ChatGPT juga tidak selalu benar karena AI hanya mengolah data yang tersedia di internet, sehingga pengguna tetap harus bijak dan melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh. Dosen A menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa menjadi lebih pasif, terbiasa menerima jawaban instan, serta menurunkan minat membaca dan kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut terlihat ketika mahasiswa melakukan presentasi tetapi hanya membaca isi makalah tanpa memahami materi secara mendalam. Selain itu, diskusi di kelas dinilai menjadi kurang natural karena mahasiswa lebih sering mencari jawaban melalui ChatGPT dibandingkan mengembangkan pemikiran sendiri. Meskipun demikian, Dosen A tetap optimis bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih dapat dikembangkan apabila penggunaan AI diarahkan secara bijak melalui pembiasaan membaca, berdiskusi, dan latihan analisis secara mandiri. Dosen A juga berharap AI dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung kreativitas dan inovasi pembelajaran, seperti pembuatan media pembelajaran, video edukasi, bahan ajar, dan visualisasi materi pendidikan yang lebih menarik.

2.	Dosen B	Dosen B memandang penggunaan AI, termasuk ChatGPT, sebagai perkembangan teknologi yang dapat membantu menambah wawasan serta menjadi bahan perbandingan bagi mahasiswa maupun dosen dalam proses pembelajaran. Menurutnya, AI dapat digunakan untuk memperkaya informasi dan pengetahuan, tetapi tidak boleh dijadikan satu-satunya sumber belajar karena informasi yang diberikan belum tentu sepenuhnya benar. Oleh sebab itu, mahasiswa dan dosen tetap harus memiliki dasar keilmuan serta mencari referensi lain seperti buku dan jurnal. Dosen B juga menjelaskan bahwa penggunaan AI yang berlebihan cenderung membuat mahasiswa menjadi lebih pasif dalam berpikir karena terlalu bergantung pada jawaban instan dari AI tanpa melakukan pengembangan, analisis, maupun verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh. Menurutnya, kondisi tersebut dapat meminimalisir kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena mahasiswa terbiasa menerima jawaban secara cepat tanpa proses pendalaman materi. Meskipun demikian, Dosen B tetap mendukung penggunaan ChatGPT sebagai bagian dari perkembangan teknologi, selama digunakan secara bijak dan tidak menggantikan usaha mahasiswa dalam belajar. Dosen B berharap AI digunakan sewajarnya sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan mahasiswa tetap perlu membiasakan diri membaca buku dan jurnal agar kemampuan fokus, disiplin, sistematis, dan kemandirian belajar tetap berkembang. Selain itu, Dosen B juga mengakui bahwa dirinya menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi tertentu, namun tetap melakukan penyaringan dan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diberikan AI.

Berdasarkan Tabel 3, kedua dosen ini memandang ChatGPT sebagai teknologi Artificial Intelligence (AI) yang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan berbagai aktivitas akademik di perguruan tinggi. ChatGPT dinilai mampu membantu mahasiswa maupun dosen dalam mencari informasi, menyusun tugas, membuat bahan presentasi, hingga membantu penyusunan karya ilmiah. Kehadiran teknologi tersebut dianggap dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran karena berbagai informasi dapat diperoleh dengan lebih cepat dan praktis. Selain itu, ChatGPT juga membantu mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan melalui penjelasan tambahan yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Meskipun demikian, kedua dosen menegaskan bahwa ChatGPT hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dan tidak dapat menggantikan kemampuan manusia dalam berpikir, memahami materi, serta menganalisis suatu persoalan. Informasi yang diberikan AI dinilai belum tentu sepenuhnya benar karena ChatGPT hanya mengolah data yang tersedia di internet. Oleh sebab itu, mahasiswa tetap perlu melakukan pengecekan ulang melalui buku, jurnal, maupun sumber terpercaya lainnya agar informasi yang digunakan dalam tugas akademik tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pandangan dosen juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa. Dosen A lebih menyoroti menurunnya minat membaca mahasiswa karena sebagian mahasiswa lebih memilih mencari jawaban instan melalui AI dibandingkan membaca buku atau mencari

referensi sendiri. Kondisi tersebut terlihat saat presentasi, ketika beberapa mahasiswa belum mampu menjelaskan kembali materi menggunakan pemahaman pribadi. Mahasiswa cenderung hanya membaca isi makalah tanpa benar-benar memahami materi yang dipresentasikan. Sementara itu, Dosen B menilai bahwa ketergantungan terhadap jawaban instan dari AI dapat menyebabkan mahasiswa menjadi lebih pasif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa cenderung langsung menggunakan jawaban dari ChatGPT tanpa mencoba memahami, menganalisis, atau memeriksa kembali informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut membuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa menjadi kurang berkembang karena mahasiswa terbiasa menerima jawaban secara cepat tanpa melalui proses pemahaman dan analisis secara mandiri..

Keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan manfaat dalam membantu mahasiswa memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat dan praktis. Namun, penggunaan AI yang terlalu sering tanpa diimbangi dengan proses belajar mandiri dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan kemandirian belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu dilakukan secara bijak dengan tetap membiasakan membaca buku, mencari referensi dari berbagai sumber, berdiskusi, serta memahami materi secara mandiri agar mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi AI.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan ChatGPT telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa STAI Madinatun Najah. Seluruh informan mengaku menggunakan ChatGPT dalam berbagai kebutuhan pembelajaran, seperti memahami materi, mencari referensi, menyusun tugas, hingga membantu pembuatan perangkat pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan terhadap pola belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak lagi hanya memanfaatkan internet sebagai sarana pencarian informasi, tetapi juga menggunakan teknologi AI untuk membantu menyusun dan mengembangkan jawaban akademik secara lebih cepat dan praktis. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Kwan, 2023) yang menjelaskan bahwa AI generatif telah mengubah proses pembelajaran karena pengguna dapat memperoleh serta mengembangkan informasi akademik secara lebih sistematis dan efisien.

Perbedaan pola penggunaan ChatGPT antara mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir. Mahasiswa semester awal cenderung menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi dasar dan menjawab tugas sederhana secara cepat. Sementara itu, mahasiswa semester akhir menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik yang lebih kompleks, seperti mencari jurnal, membantu penyusunan makalah, membuat materi presentasi, dan menyusun perangkat pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan akademik mahasiswa memengaruhi bentuk pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknologi AI mulai menjadi bagian dari strategi belajar mahasiswa sesuai dengan kebutuhan akademik masing-masing. Penggunaan ChatGPT juga memberikan kemudahan bagi mahasiswa ketika mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan. Sebagian mahasiswa mengaku bahwa ChatGPT membantu memberikan penjelasan tambahan yang lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang diperoleh dari sumber lain. Selain itu, ChatGPT membantu mahasiswa menemukan ide awal dan menyusun kerangka tugas ketika mengalami kesulitan dalam memulai pekerjaan akademik. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat (Putra & Ciptaningrum, 2024) yang menjelaskan bahwa AI generatif dapat berfungsi sebagai cognitive scaffold, yaitu alat bantu yang mendukung mahasiswa dalam memahami materi dan mengembangkan ide sebelum melakukan pendalaman secara mandiri. Meskipun memberikan berbagai kemudahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan

ChatGPT secara berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengaku sering menggunakan jawaban dari AI secara langsung tanpa melakukan analisis ulang maupun pemeriksaan terhadap sumber informasi yang diperoleh. Mahasiswa cenderung memilih cara yang lebih praktis dan instan dalam menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, sebagian mahasiswa mulai jarang membaca buku dan mencari referensi secara mandiri karena merasa jawaban dari ChatGPT sudah cukup membantu menyelesaikan tugas perkuliahan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Grassini, 2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran memang dapat memberikan kemudahan dan meningkatkan efisiensi belajar, tetapi penggunaan yang berlebihan juga berpotensi mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai dengan proses evaluasi dapat memengaruhi keterampilan berpikir mahasiswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ratnawati et al., 2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, tetapi penggunaan yang berlebihan juga berpotensi menyebabkan mahasiswa menjadi kurang aktif dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah secara mandiri. Apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, maka kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat mengalami penurunan.

Konsep berpikir kritis menurut (P. A. Facione, 2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis sebelum menerima suatu informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menerapkan proses tersebut ketika menggunakan ChatGPT karena masih terdapat kecenderungan menerima jawaban AI tanpa melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa disertai proses analisis dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pandangan tersebut diperkuat oleh teori (Ennis, 2015) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak mudah menerima suatu informasi secara langsung, tetapi melakukan pemeriksaan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menguji kebenaran informasi sebelum menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang langsung menggunakan jawaban dari ChatGPT tanpa melakukan pengecekan ulang menunjukkan bahwa proses berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Pandangan dosen dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT membawa perubahan terhadap perilaku belajar mahasiswa. Sebagian mahasiswa dinilai menjadi lebih pasif dalam proses pembelajaran karena cenderung hanya membaca hasil jawaban AI tanpa memahami isi materi secara mendalam. Kondisi tersebut terlihat ketika mahasiswa melakukan presentasi tetapi belum mampu menjelaskan kembali materi menggunakan pemahaman pribadi. Diskusi di kelas juga dinilai menjadi kurang aktif karena mahasiswa lebih memilih mencari jawaban melalui ChatGPT dibandingkan mengembangkan pemikiran sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cecilia et al., 2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan AI generatif dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa menghasilkan jawaban dan tulisan akademik yang lebih sistematis, tetapi belum tentu mencerminkan pemahaman serta proses berpikir asli dari mahasiswa secara mendalam. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif sekaligus tantangan terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Di satu sisi, ChatGPT membantu mahasiswa memperoleh informasi dengan lebih cepat, memperluas wawasan, dan meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun di sisi lain, penggunaan yang terlalu intensif tanpa kontrol dapat

menyebabkan mahasiswa menjadi lebih pasif, menurunkan minat membaca, serta mengurangi proses analisis mendalam dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, kemampuan analisis, dan pembiasaan berpikir reflektif agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Conclusion

Pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa STAI Madinatun Najah menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. ChatGPT digunakan untuk membantu memahami materi, mencari referensi, menyusun tugas, serta mendukung penyelesaian berbagai aktivitas akademik secara lebih cepat dan efisien. Kehadiran teknologi Artificial Intelligence (AI) memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi dan membantu proses belajar menjadi lebih praktis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan manfaat sekaligus tantangan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Manfaat tersebut terlihat dari meningkatnya kemudahan mahasiswa dalam memperoleh informasi, memahami materi perkuliahan, dan menemukan ide awal dalam penyusunan tugas akademik. Namun, penggunaan ChatGPT yang dilakukan secara berlebihan tanpa disertai proses evaluasi dan verifikasi informasi dapat memengaruhi kemampuan analisis, menurunkan minat membaca, serta mengurangi kemandirian mahasiswa dalam belajar.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tampak dari cara mereka memanfaatkan ChatGPT. Mahasiswa yang tetap melakukan pengecekan ulang terhadap informasi melalui buku, jurnal, dan sumber terpercaya lainnya menunjukkan sikap yang lebih kritis dalam menggunakan AI. Sebaliknya, mahasiswa yang langsung menerima jawaban AI tanpa analisis ulang cenderung menunjukkan keterlibatan berpikir yang lebih rendah. Pandangan dosen sebagai informan pendukung juga menegaskan bahwa ChatGPT hanya berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan tidak dapat menggantikan kemampuan manusia dalam memahami, menilai, dan menganalisis informasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran perlu dilakukan secara bijaksana dan terkontrol. Pemanfaatan AI sebaiknya tetap diimbangi dengan kebiasaan membaca, kemampuan menganalisis informasi, diskusi, serta pembelajaran mandiri agar keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang secara optimal di tengah kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI).

References

Arikunto, P. D. S. (2018). *Prosedur Penelitian*. PT RINEKA CIPA.

Cecilia, Chan, Y., & Wenjie. (2023). Students ' voices on generative AI : perceptions , benefits , and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, *61*(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

David Baidoo-Anu, L. O. A. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI*, *7*(1), 52–62. https://doi.org/10.61969/jai.1337500

Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., … Wright, R.

(2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, *71*(March). https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642

Ennis, R. H. (2015). The Nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Disposition and Abilities. *Sixth International Conference on Thinking at MIT*, *2013*, 1–8.

Facione, P. a. (2023). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, *ISBN 13: 978-1-891557-07-1.*, 1–28. https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF

Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. 1–30.

Grassini, S. (2023). *education sciences Shaping the Future of Education : Exploring the Potential and Consequences of AI and ChatGPT in Educational Settings*.

Kwan, C. (2023). *education sciences What Is the Impact of ChatGPT on Education ? A Rapid Review of the Literature*. *November 2022*.

Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, *40*(3), 26–29. https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009

Muhammad Tarmizi, & Yahfizham, Y. (2023). Perspektif Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan ChatGPT dalam Penyusunan Tugas Akhir. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, *6*(2), 151–161. https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15425

Pratiwi, C., Zaky, D., Augista, G., Susilowati, Rahman, T., & Joko, N. (2025). Kualitas Pembelajaran Di Era Digital Pandangan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Tentang Ai Chatgpt. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, *10*(1), 27–49. https://journal.uwgm.ac.id/fisipublik/article/view/3534/1533

Putra, F. R., & Ciptaningrum, D. S. (2024). Understanding the Role of Generative Pre-Trained Transformer (GPT) in Improving Learning Quality and Practices. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *16*(1), 91–100. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3248

Ratnawati, O. A., Rizaldi, M., Hamdani, M., & Artuti, E. (2024). *Penggunaan ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Analitik Ruang*. *7*, 105–118.

Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning and Teaching*, *6*(1), 342–363. https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA,CV.

Syofiyanti, D. (2025). Pedagogical Perspectives: About the Meaning of Education, Teaching, and Training. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *5*(1), 120–129. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.419

Zhai, X. (2022). ChatGPT: Artificial Intelligence for Education. *Supporting Instructional Decision Making: The Potential of An Automatically Scored Three-Dimensional Assessment System*, *December*.